

ANALISIS PENGELOLAAN MODAL KERJA PADA KAS DAN PIUTANG UNTUK MENINGKATKAN PROFITABILITAS (Studi Kasus Pada Koperasi Sari Apel Brosem Periode 2011-2013)

Akhmad Ardin Akrom
Sri Mangesti Rahayu
Raden Rustam Hidayat
Fakultas Ilmu Administrasi
Universitas Brawijaya
Malang
Email: Akhmad.ardin@yahoo.co.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kondisi pengelolaan modal kerja pada kas dan piutang yang efektif untuk meningkatkan profitabilitas Koperasi Sari Apel Brosem. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan pendekatan studi kasus. Sumber data sekunder berupa dokumen-dokumen meliputi data mengenai gambaran umum perusahaan dan laporan keuangan koperasi selama tiga tahun. Berdasarkan analisis yang dilakukan, terdapat permasalahan selama tahun 2011-2013 yaitu pada kas koperasi mengalami kondisi kas yang terlalu tinggi hal tersebut menandakan adanya *over investment*. Sedangkan piutang, pada tahun terakhir tahun 2013 koperasi mengalami keterlambatan dalam pengumpulan piutang yang ditunjukkan dari penurunan perputaran piutang dan periode pengumpulan piutang menjadi semakin lama. Dampak dari keadaan tersebut yaitu tingkat profitabilitas koperasi yaitu OPM, NPM, ROI dan ROE mengalami penurunan dari tahun ke tahun.

Kata kunci : modal kerja, kas, piutang, profitabilitas

ABSTRACT

This research aims to describe the effective management of working capital in cash and receivables for improving profitability of Sari Apel Brosem Cooperative. The method used in this research is deskriptive method with a case study approach. The sources of this research is secondary data from the documents include a general overview about the company and the cooperative's financial statements for three years. Based on the analysis performed, there was a problems during the years 2011-2013 on cash the cooperative, the cash experiencing conditions that are too high it indicates the presence of over-investment. While receivables, in recent years the cooperative experience delays in collecting receivables shown a decrease in turnover of receivables and receivables collection period into longer. The impact of that condition, the level of profitability of the cooperative that OPM, NPM, ROI and ROE has decreased from year to year.

Key words : management of working capital, cash, receivables, profitability

PENDAHULUAN

Koperasi adalah suatu badan usaha selain bertujuan untuk memenuhi kebutuhan anggotanya juga harus mampu menghasilkan laba secara optimal dari pemanfaatan potensi yang dimilikinya, terutama berkaitan dengan

pengelolaan modal kerja. Pengelolaan modal kerja yang efektif merupakan salah satu faktor yang dapat menunjang pencapaian laba yang optimal. Pengelolaan modal kerja meliputi pengelolaan masing-masing pos aktiva lancar seperti kas dan piutang. Pengelolaan koperasi seperti halnya bentuk usaha lainnya, juga tidak lepas dari

kebutuhan modal kerja. Modal sendiri dapat berasal dari: simpanan pokok, simpanan wajib, dana cadangan dan hibah. Modal pinjaman dapat berasal dari: koperasi lainnya, bank dan lembaga keuangan lainnya. Menurut Kasmir (2011: 249), "Modal kerja adalah investasi yang ditanamkan perusahaan dalam aktiva lancar atau aktiva jangka pendek seperti kas, bank, surat berharga, piutang, persediaan, atau aktiva lainnya". Dalam kegiatan operasionalnya modal kerja yang dimiliki oleh koperasi digunakan seperti untuk membeli persediaan barang, membayar gaji pegawai, membeli bahan baku, membayar bunga pinjaman serta untuk mendanai kegiatan lain yang menjadi kegiatan koperasi.

Kas merupakan aktiva yang paling likuid atau merupakan salah satu unsur modal kerja yang paling tinggi likuiditasnya. Suatu perusahaan yang mempunyai tingkat likuiditas yang tinggi karena adanya kas dalam jumlah yang besar berarti tingkat perputaran kas tersebut rendah dan mencerminkan adanya *over investment* dalam kas dan berarti pula perusahaan kurang efektif dalam mengelola kas (Jumingan, 2011:97). Piutang adalah tagihan kepada pihak lain (kepada debitur atau langganan) sebagai akibat adanya penjualan barang dagangan secara kredit (Munawir,2007:15). Bagi perusahaan semakin besar piutang maka artinya semakin besar pula modal kerja yang terikat pada piutang, sehingga biaya modal kerja semakin tinggi. Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu, dimana laba merupakan tolok ukur apakah pihak manajemen telah berhasil dengan baik dalam menggunakan sumber modalnya. Profitabilitas diukur dengan jumlah laba usaha yang didapatkan oleh koperasi.

Koperasi Sari Apel Brosem merupakan sebuah usaha kecil mandiri yang memproduksi minuman sari apel dalam kemasan secara *home industry*, dalam proses produksinya tentunya membutuhkan pengelolaan modal kerja yang baik supaya terhindar dari kekurangan atau kelebihan modal kerja. Koperasi ini terletak di kota Batu, Jawa Timur. Sejak tahun 2005, Sari Apel Brosem resmi bergabung menjadi Mitra Binaan Telkom yang memperoleh bantuan pinjaman kredit dari PT Telkom. Dalam permodalannya, Sari Apel Brosem memiliki beberapa sumber modal, yaitu modal sendiri, tabungan anggota, bantuan pemerintah,

saham, pinjaman telkom, dan bantuan pihak ketiga lainnya (seperti pinjaman dari rekan, dana PKK, dsb yang bukan merupakan bantuan pinjaman dari program CSR perusahaan) (<http://www.sariapelbrosem.com>). Alasan dipilihnya Sari Apel Brosem sebagai obyek penelitian adalah karena adanya pengelolaan modal kerja pada kas dan piutang yang belum efektif dan laba usaha yang dihasilkan dari periode tahun 2011-2013 yang selalu menurun.

Berdasarkan data keuangan dapat diketahui bahwa pengelolaan modal kerja pada kas dan piutang Koperasi Sari Apel Brosem masih belum efektif hal ini terlihat pada *cash ratio* selama tahun 2011 sampai dengan tahun 2013 cukup besar yaitu dengan jumlah rata-rata sebesar 58,45% dan melebihi standar kas ideal yang diperlukan, bahwa jumlah kas yang ada di perusahaan yang "*well finance*" sebaiknya tidak kurang dari 5%-10% dari jumlah aktiva lancar (Riyanto,2010:95). Dapat disimpulkan bahwa Koperasi Sari Apel Brosem mengalami kondisi rasio kas yang terlalu tinggi hal tersebut menandakan adanya *over investment*. Nilai rasio kas pada tahun 2011 sebesar 421,87%%, tahun 2012 sebesar 265,46%% dan pada tahun 2013 sebesar 145,81% menggambarkan terlalu besarnya ketersediaan kas pada koperasi, hal tersebut dapat mengurangi tingkat perolehan laba. Tingkat perputaran piutang Sari Apel Brosem dalam kurun waktu tiga tahun terakhir mengalami fluktuasi pada tahun 2011 sebesar 30,85 kali, pada tahun 2012 sebesar 31,66 kali dan pada tahun 2013 sebesar 17,47 kali. Penurunan pada tahun 2013 ini menunjukkan tingkat perputaran yang semakin rendah, dan modal kerja yang tertanam dalam piutang semakin tinggi sehingga mengperkecil perolehan laba yang akan diterima. Hal ini menunjukkan pengelolaan piutang pada koperasi belum stabil karena tingkat perputarannya menurun. Dari data tingkat profitabilitas juga menunjukkan perolehan laba yang kurang baik, hal tersebut dapat dilihat dari tren penurunan seperti *Operating Profit Margin*, *Net Profit Margin*, *Return On Investment*, dan *Return On Equity* dari tahun ke tahun.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kondisi pengelolaan modal kerja pada kas dan piutang dan untuk mendeskripsikan pengelolaan modal kerja pada kas dan piutang untuk meningkatkan profitabilitas Koperasi Sari Apel Brosem.

TINJAUAN PUSTAKA

Modal kerja

Menurut Kasmir (2011:249), modal kerja adalah investasi yang ditanamkan perusahaan dalam aktiva lancar atau aktiva jangka pendek seperti kas, bank, surat berharga, piutang, persediaan, atau aktiva lainnya. Menurut Ambarwati (2010:112), modal kerja adalah modal yang seharusnya tetap ada dalam perusahaan sehingga operasional perusahaan menjadi lebih lancar serta tujuan akhir perusahaan untuk menghasilkan laba akan tercapai. Modal kerja merupakan dana yang ditanamkan dalam aktiva lancar, oleh karena itu dapat berupa kas, piutang, surat-surat berharga, persediaan dan lain-lain. Modal ini tidak lain yang digunakan untuk melakukan aktivitas perusahaan.

Konsep modal kerja

Menurut Riyanto (2010:57) ada tiga konsep modal

kerja, yaitu:

a. Konsep kuantitatif

Modal kerja menurut konsep ini adalah keseluruhan dari jumlah aktiva lancar. Modal kerja dalam pengertian ini sering disebut modal kerja bruto (*Gross Working Capital*).

b. Konsep kualitatif

Modal kerja menurut konsep ini adalah sebagian dari aktiva lancar yang benar-benar dapat digunakan untuk membiayai operasinya perusahaan tanpa mengganggu likuiditasnya, yaitu yang merupakan kelebihan aktiva lancar di atas utang lancarnya. Modal kerja dalam pengertian ini sering disebut modal kerja neto (*net working capital*).

c. Konsep fungsional

Konsep ini mendasarkan pada fungsi dari dana

dalam menghasilkan pendapatan (*income*) dari usaha pokok perusahaan. Setiap dana yang digunakan dalam perusahaan dimaksudkan untuk menghasilkan pendapatan. Sehingga modal kerja dalam konsep ini adalah dana yang digunakan selama periode akuntansi untuk menghasilkan pendapatan bagi periode tersebut (*Current Income*).

Pentingnya pengelolaan modal kerja

Menurut Martono dan Harjito (2005:74), ada beberapa alasan yang mendasari pentingnya manajemen modal kerja yaitu:

- a. Aktiva lancar dari perusahaan baik perusahaan manufaktur maupun perusahaan jasa memiliki jumlah yang cukup besar dibandingkan dengan jumlah aktiva secara keseluruhan.
- b. Untuk perusahaan kecil, hutang jangka pendek merupakan sumber utama bagi pendanaan eksternal. Perusahaan ini tidak memiliki akses pada pasar modal untuk pendanaan jangka panjangnya.
- c. Manajer keuangan dan anggotanya perlu memberikan porsi waktu yang sesuai untuk pengelolaan tentang hal-hal yang berkaitan dengan modal kerja.
- d. Keputusan modal kerja berdampak langsung terhadap tingkat risiko, laba, dan harga saham perusahaan.
- e. Adanya hubungan langsung antara pertumbuhan penjualan dengan kebutuhan dana untuk membelanjai aktiva lancar.

Kebijakan modal kerja

Ada 3 tipe kebijakan yang kemungkinan digunakan oleh perusahaan, yaitu (Martono dan Harjito, 2005:76) :

- a. Kebijakan Konservatif, Kebijakan modal kerja konservatif merupakan manajemen modal kerja yang dilakukan secara hati-hati. Pada kebijakan konservatif ini modal kerja permanen dan sebagian modal kerja variabel dibelanjai dengan sumber dana jangka panjang, sedangkan modal kerja variabel lainnya dibelanjai dengan sumber dana jangka pendek.
- b. Kebijakan Agresif, Pada kebijakan ini sebagian modal kerja permanen dibelanjai dengan sumber dana jangka panjang, sedangkan sebagian modal kerja permanen dan modal kerja variabel dibelanjai dengan sumber dana jangka pendek.
- c. Kebijakan Moderat, Pada kebijakan ini aktiva yang bersifat tetap yaitu aktiva tetap dan modal kerja permanen dibelanjai dengan sumber dana jangka panjang. Sedangkan modal kerja variabel dibelanjai dengan sumber dana jangka pendek. Kebijakan moderat mencerminkan kebijakan manajemen yang konservatif sekaligus agresif. Kebijakan ini memisahkan secara tegas bahwa kebutuhan modal kerja yang sifatnya tetap dibelanjai dengan sumber modal yang permanen atau sumber dana yang berjangka panjang.

Pentingnya modal kerja yang cukup

Modal kerja sebaiknya tersedia dalam jumlah yang cukup agar memungkinkan perusahaan untuk beroperasi secara ekonomis dan tidak mengalami kesulitan keuangan, misalnya dapat menutup kerugian dan mengatasi keadaan krisis atau darurat tanpa membahayakan keadaan keuangan perusahaan. Manfaat modal kerja menurut jumingan (2011:67), adalah sebagai berikut :

- a. Melindungi perusahaan dari akibat buruk berupa turunya nilai aktiva lancar, seperti adanya kerugian karena debitur tidak membayar, turunya nilai persediaan karena harganya merosot.
- b. Memungkinkan perusahaan untuk melunasi kewajiban-kewajiban jangka pendek tepat pada waktunya.
- c. Memungkinkan perusahaan untuk dapat membeli barang dengan tunai sehingga dapat mendapatkan keuntungan berupa potongan harga.
- d. Memungkinkan untuk memiliki persediaan dalam jumlah yang cukup guna melayani permintaan konsumennya.
- e. Memungkinkan perusahaan dapat memberikan syarat kredit yang menguntungkan kepada pelanggan.

Modal kerja dan kemampuan meningkatkan profitabilitas

Menurut Martono dan Harjito (2005:76), konsep yang mendasari manajemen modal kerja yang sehat adalah dua keputusan yang menyangkut persoalan mendasar perusahaan, yaitu: tingkat investasi optimal dalam aktiva lancar, perpaduan yang sesuai antara pendanaan jangka pendek dan pendanaan jangka panjang yang digunakan untuk mendukung investasi dalam aktiva lancar. Keputusan-keputusan tersebut mempengaruhi hasil yang diharapkan yaitu profitabilitas dan risiko yang dihadapi. Mengurangi tingkat investasi aktiva lancar, asalkan masih mampu memenuhi penjualan akan mengarah pada peningkatan *return on assets* perusahaan. Untuk investasi di mana biaya eksplisit dari pendanaan jangka pendek lebih kecil dari pendanaan jangka panjang, maka semakin besar profitabilitas atau kemampuan memperoleh laba perusahaan.

Efektivitas pengelolaan modal kerja

Kebijakan perusahaan dalam mengelola modal kerja secara tepat dan efektif akan menghasilkan keuntungan yang benar-benar diharapkan oleh perusahaan sedangkan pengelolaan modal kerja yang kurang tepat akan mengakibatkan kerugian. Menurut Munawir (2007:80), untuk mengukur apakah modal kerja tersebut telah digunakan secara efektif atau tidak, manajer dapat menghitung rasio antara total penjualan dengan jumlah modal kerja rata-rata tersebut (*working capital turnover*).

Rasio ini menunjukkan hubungan antara modal kerja dengan penjualan dan menunjukkan nilai rupiah penjualan yang dapat diperoleh perusahaan untuk tiap rupiah modal kerja yang dikeluarkan. *Turn over* modal kerja yang rendah menunjukkan adanya kelebihan modal kerja yang mungkin disebabkan rendahnya *turn over* persediaan, piutang atau adanya saldo kas yang terlalu besar. Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat diambil kesimpulan bahwa efektivitas pengelolaan modal kerja adalah suatu ukuran bagaimana modal kerja perusahaan dapat digunakan sebaik-baiknya dalam melakukan proses produksi sehingga akan didapat volume penjualan yang sudah ditargetkan dan tujuan perusahaan untuk mendapatkan laba dari pendapatan penjualan.

Profitabilitas

Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu, di mana laba merupakan tolok ukur apakah pihak manajemen telah berhasil dengan baik dalam menggunakan sumber modalnya. Profitabilitas diukur dengan jumlah keuntungan yang didapatkan oleh perusahaan. Menurut Syamsuddin (2011:205), laba perusahaan dapat ditingkatkan melalui:

1. Peningkatan penjualan (baik volume maupun harga jual).
2. Menekan biaya-biaya. Biaya dapat ditekan dengan membayar lebih sedikit untuk suatu item atau pelayanan yang diterima ataupun dengan menggunakan peralatan-peralatan yang sudah ada secara lebih efisien. Setiap pengurangan tersebut pasti akan meningkatkan keuntungan perusahaan.
3. Disamping itu, keuntungan dapat ditingkatkan dengan jalan menginvestasikan pada aktiva yang lebih menguntungkan, dalam hal ini adalah

aktiva tetap yang mampu menghasilkan produk dan penjualan yang lebih tinggi.

Terdapat beberapa pengukuran profitabilitas perusahaan, di mana masing-masing pengukuran dihubungkan dengan volume penjualan, total aktiva dan modal sendiri. Analisis keuangan menggunakan rasio profitabilitas untuk mengevaluasi tingkat laba dalam hubungannya dengan volume penjualan, jumlah aktiva dan investai tertentu dari pemilik perusahaan. Para kreditur, pemilik perusahaan, dan terutama sekali pihak manajemen perusahaan akan berusaha meningkatkan keuntungan karena disadari betul betapa pentingnya arti keuntungan bagi masa depan perusahaan (Syamsudin, 2011:59).

METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan studi kasus. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang dilakukan untuk mengetahui nilai variabel mandiri, baik satu variabel atau lebih tanpa membuat perbandingan, atau menghubungkan dengan variabel yang lain (Sugiyono, 2011: 35). Dengan penelitian deskriptif, dapat menggambarkan keadaan keuangan perusahaan melalui analisis rasio keuangan dari laporan keuangan yang terdiri dalam bentuk neraca dan laba rugi, sehingga dari gambaran tersebut dapat diketahui sejauh mana tingkat keberhasilan kinerja manajemen perusahaan yang diteliti. Dengan menggunakan data Koperasi Sari Apel Brosem periode 2011-2013, fokus penelitian ini adalah:

1. Tingkat pengelolaan modal kerja dan tingkat profitabilitas. Parameter yang digunakan yaitu analisis rasio: kas rasio, perputaran kas, periode perputaran kas, perputaran piutang, periode pengumpulan piutang, *Gross Profit Margin* (GPM), *Operating Profit Margin* (OPM), *Net Profit Margin* (NPM), *Return on Investment* (ROI), *Return on Equity* (ROE).
2. Aspek Keuangan, berupa:
 - a. Neraca tanggal 31 desember 2011, 2012, 2013
 - b. Laporan Perhitungan Sisa Hasil Usaha 2011, 2012, 2013

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis deskriptif dengan data berkala (*time series*). Data berkala dapat dijadikan dasar untuk pembuatan keputusan, peramalan keadaan pada masa yang akan datang dan perencanaan kegiatan untuk masa depan.

Selanjutnya sehubungan dengan proses analisis data, maka perlu disusun sejumlah tahapan analisis yang teratur dan sistematis untuk memudahkan perhitungan atau analisis data dari suatu penelitian.

Adapun tahap-tahap dalam analisis data dapat diperinci sebagai berikut :

1. Menggumpulkan dan mengelompokkan data laporan keuangan berupa laporan rugi laba dan neraca Koperasi Sari Apel Brosem untuk periode 2011, 2012 dan 2013.
2. Menyusun laporan perubahan modal kerja bersih untuk mengetahui naik turunnya modal kerja bersih.
3. Melakukan analisis rasio yaitu rasio likuiditas, rasio kas, piutang dan rasio profitabilitas terhadap data keuangan Koperasi Sari Apel Brosem untuk periode 2011, 2012 dan 2013 kemudian membandingkan hasil-hasil rasio tersebut.
4. Membuat proyeksi modal kerja yaitu pada kas dan piutang untuk tahun 2014 dan menganalisis rasio profitabilitas.

Menghitung rasio keuangan yaitu kas, piutang dan rasio profitabilitas pada proyeksi laporan keuangan Koperasi Sari Apel Brosem tahun 2014.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis perubahan modal kerja

Analisis perubahan modal kerja pada tahun 2011-2012 menggambarkan unsur-unsur aktiva yaitu piutang, stok sari apel, rumah produksi & tanah, akumulasi penyusutan bangunan, akumulasi penyusutan kendaraan, akumulasi penyusutan peralatan dan mesin, akumulasi penyusutan inventaris kantor. Unsur-unsur pasiva yaitu dana sukarela, dana kesejahteraan anggota, dana sosial, dana pendidikan, pinjaman telkom, simpanan pokok, simpanan wajib, modal koperasi, cadangan mengalami peningkatan. Sedangkan pada unsur-unsur aktiva yaitu kas dan bank, bahan baku & penunjang. Unsur-unsur pasiva yaitu SHU tahun berjalan mengalami penurunan.

Analisis perubahan modal kerja pada tahun 2012-2013 menggambarkan unsur-unsur aktiva yaitu piutang, bahan baku & penunjang, stok sari apel, rumah produksi & tanah, akumulasi penyusutan bangunan, akumulasi penyusutan kendaraan, akumulasi penyusutan peralatan dan mesin, akumulasi penyusutan inventaris kantor. Unsur-unsur pasiva yaitu dana sukarela, dana

kesejahteraan anggota, dana sosial, dana pendidikan, simpanan pokok, simpanan wajib, modal koperasi dan cadangan mengalami peningkatan. Sedangkan pada unsur aktiva yaitu kas dan pada unsur pasiva yaitu SHU tahun berjalan mengalami penurunan.

Laporan perubahan modal kerja bersih

Laporan perubahan modal kerja bersih tahun 2011-2012 menunjukkan perubahan-perubahan pada unsur-unsur aktiva lancar yaitu piutang, dan stok sari apel mengalami peningkatan dari tahun 2011 ke tahun 2012. Sedangkan kas dan piutang mengalami penurunan. Unsur-unsur kewajiban jangka pendek yaitu dana sukarela, dana kesejahteraan anggota, dana sosial dan dana pendidikan mengalami peningkatan. Dengan demikian modal kerja bersihnya mengalami penurunan sebesar Rp. 64.873.700,00.

Laporan perubahan modal kerja bersih tahun 2012-2013 menunjukkan perubahan-perubahan pada unsur-unsur aktiva lancar yaitu piutang, bahan baku & penunjang dan stok sari apel mengalami peningkatan dari tahun 2012 ke tahun 2013. Sedangkan kas mengalami penurunan. Unsur-unsur kewajiban jangka pendek yaitu dana sukarela, dana kesejahteraan anggota, dana sosial dan dana pendidikan mengalami peningkatan. Dengan demikian modal kerja bersihnya mengalami peningkatan sebesar Rp. 23.983.564,00.

Tingkat likuiditas

Dari hasil perhitungan untuk tahun 2011 diperoleh rasio lancar sebesar 622,82% nilai ini dapat berarti bahwa untuk setiap satu rupiah kewajiban jangka pendek dijamin dengan Rp 6,23 rupiah aktiva lancar. Pada tahun 2012 rasio lancar sebesar 408,41%. Nilai rasio lancar koperasi pada tahun 2013 adalah sebesar 385,47%. Rasio lancar Koperasi Sari Apel Brosem selama tahun 2011 sampai tahun 2013 selalu mengalami penurunan. Jumlah rata-rata rasio lancar koperasi selama tahun 2011 sampai dengan tahun 2013 sebesar 457,83%. Nilai rasio lancar koperasi selama tiga tahun terakhir masih berada di atas standar umum yaitu 200%. Nilai rata-rata 472,23% berarti dengan menggunakan aktiva yang dimiliki, koperasi mampu memenuhi kewajiban jangka pendeknya.

Pada tahun 2011 *quick ratio* Koperasi Sari Apel Brosem sebesar 457,90% ini berarti setiap

kewajiban lancar Rp. 1,00 dijamin oleh aktiva lancar tanpa persediaan sebesar Rp. 4,58. Pada tahun 2012 *quick ratio* koperasi sebesar 228,16%. Nilai *quick ratio* pada tahun 2013 adalah sebesar 264,29% nilai ini mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya. *Quick ratio* Koperasi Sari Apel Brosem selama tahun 2011 sampai tahun 2013 mengalami fluktuasi dengan kecenderungan mengalami peningkatan pada tahun terakhirnya. Meskipun rasio berfluktuatif namun jumlah rata-rata *quick ratio* koperasi dari tahun 2011 sampai dengan tahun 2013 adalah sebesar 316,78%. Nilai rasio ini masih berada di atas standar umum yaitu 100% hal ini berarti dengan menggunakan *quick asset* yang dimiliki, koperasi mampu memenuhi kewajiban jangka pendeknya.

Net Working capital Koperasi Sari Apel Brosem pada tahun 2011 sebesar Rp 435.351.419,00 sedangkan pada tahun 2012 mengalami penurunan sebesar Rp 325.764.819,00. Pada tahun 2013 mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya yaitu Rp 349.748.383,00. *Net Working Capital* digunakan untuk menghitung berapa kelebihan aktiva lancar di atas hutang lancar.

Analisis kas

Kondisi rasio kas yang terlalu tinggi hal tersebut menandakan adanya *over investment* atau belum digunakan secara optimal berarti koperasi kurang efektif dalam mengelola kas dan dapat mengurangi pendapatan investasi.

Cash ratio Koperasi Sari Apel Brosem pada tahun 2011 sebesar 421,87% berarti bahwa setiap kewajiban jangka pendek satu rupiah dijamin oleh kas sebesar Rp 4,22. Nilai *cash ratio* koperasi tahun 2012 adalah sebesar 265,46%, penurunan *cash ratio* kembali terjadi pada tahun 2013 sebesar 164,23%. Penurunan kas ini terjadi dikarenakan terjadi peningkatan jumlah piutang pertahunnya. Jumlah rata-rata kas koperasi selama tahun 2011 sampai tahun 2013 adalah sebesar 283,85% jumlah ini jauh di atas standar umum *cash ratio* yang ideal menurut (Sawir, 2005: 10) yaitu 0,50.

Perputaran kas Koperasi Sari Apel Brosem pada tahun 2011 sebesar 3,48 kali. Perputaran kas pada tahun 2012 sebesar 3,59 dan tahun 2013 sebesar 5,96 kali yang artinya bahwa perputaran kas menjadi kas kembali semakin cepat sehingga kas yang dibutuhkan oleh Sari Apel Brosem semakin sedikit. Dalam kurun waktu tiga tahun terakhir rata-

rata perputaran kas Sari Apel Brosem adalah sebanyak 4,34 kali yang artinya bahwa berputarnya kas sejak menjual sampai menjadi kas kembali rata-rata 4,34 kali. Semakin cepat perputaran kas yang terjadi maka akan semakin kecil modal kerja yang dibutuhkan oleh koperasi dan semakin kecil perputaran kas yang terjadi maka akan semakin banyak modal kerja yang dibutuhkan koperasi untuk memenuhi kebutuhan koperasi.

Periode terikatnya kas pada modal kerja dari dapat dilihat bahwa semakin cepat perputaran kas yang terjadi maka semakin kecil pula periode terikatnya kas pada modal kerja, ini artinya bahwa semakin cepat atau semakin sedikit waktu yang dibutuhkan dalam perputaran kas menjadi kas kembali sejak menjual. Sedangkan untuk periode perputaran kas selama tiga tahun terakhir rata-ratanya adalah 18,95 hari, jadi waktu yang diperlukan sejak menjual sampai dengan kas kembali rata-rata adalah 18,95 hari. Jika dilihat bahwa tahun 2013 periode terikatnya kas pada modal kerja adalah waktu terkecil selama tiga tahun terakhir. Semakin pendek waktu perputaran modal kerja semakin kecil kebutuhan modal kerja, dan sebaliknya semakin panjang waktu perputaran modal kerja semakin besar pula kebutuhan modal kerja.

Analisis piutang

Perputaran piutang Sari Apel Brosem untuk tahun 2011 sebesar 30,85 kali yang artinya bahwa jumlah piutang yang dimiliki oleh perusahaan dalam kurun waktu satu tahun akan dikonversi menjadi piutang sebanyak 30,85 kali, selanjutnya pada dua tahun berikutnya perputaran piutang koperasi mengalami fluktuasi yaitu mengalami kenaikan di tahun 2012 sebesar 31,66 kali dan penurunan di tahun 2013 sebesar 17,47 kali. Tingkat perputaran piutang Sari Apel Brosem dalam kurun waktu tiga tahun terakhir ini mengalami fluktuasi dengan kecenderungan penurunan pada tahun akhirnya. Penurunan pada tahun 2013 ini menunjukkan tingkat perputaran yang semakin rendah, dan modal kerja yang tertanam dalam piutang semakin tinggi menunjukkan kinerja koperasi dalam mengelola piutangnya belum stabil.

Terlihat bahwa periode pengumpulan piutang Sari Apel dari tiga tahun mengalami fluktuasi, pada tahun 2012 periode perputaran piutangnya menurun menjadi 11 hari dibandingkan dengan tahun 2011 yang jumlahnya 12 hari tetapi ditahun berikutnya

yaitu di tahun 2013 mengalami kenaikan sebesar 21 hari masih dibawah standar kebijakan koperasi dalam pengumpulan piutang yaitu 19 hari. Peningkatan pada rasio periode pengumpulan piutang ini justru menunjukkan bahwa dari tahun ke tahun cepatnya piutang yang dapat ditagih dan menjadi kas koperasi semakin lama.

Tingkat profitabilitas

Nilai dari rasio profitabilitas akan menggambarkan tingkat kemampuan Koperasi Sari Apel Brosem dalam menghasilkan keuntungan bagi perusahaan. Hasil perhitungan dari rasio-rasio profitabilitas koperasi akan diuraikan lebih pada bagian dibawah ini:

Gross profit margin Koperasi Sari Apel Brosem pada tahun 2011 sebesar 33,07%, hal ini berarti setiap rupiah penjualan menghasilkan laba bruto Rp 33,07. *Gross profit margin* koperasi pada tahun 2012 turun menjadi 25,89%. Nilai *Gross profit margin* Koperasi Sari Apel Brosem pada tahun 2013 naik menjadi 29,34%. *Gross profit margin* koperasi selama tahun 2011 sampai tahun 2013 mengalami fluktuasi dengan kecenderungan mengalami peningkatan pada tahun terakhirnya. Menurut nilai *gross profit margin pada tahun 2013* menunjukkan bahwa koperasi mampu menciptakan efisiensi produksi.

Operating profit margin Koperasi Sari Apel Brosem pada tahun 2011 sebesar 24,78% Selanjutnya pada tahun 2012 mengalami penurunan sebesar 15,71% dan selanjutnya pada tahun 2013 kembali mengalami penurunan sebesar 10,72%. Rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat laba operasi dibandingkan dengan volume penjualan. Rasio ini menggambarkan keuntungan yang diterima atas setiap rupiah penjualan yang dilakukan. Dapat disimpulkan bahwa Koperasi Sari Apel Brosem tidak mampu mengelola biaya operasional secara efisien dari tahun ke tahun karena selalu mengalami penurunan.

Berdasarkan perhitungan *Net Profit Margin* Koperasi Sari Apel Brosem diatas dapat dilihat bahwa selama periode tahun 2011 sampai dengan tahun 2013 *Net Profit Margin* selalu mengalami penurunan tiap tahunnya. Pada tahun 2011 sebesar 16,96% artinya setiap rupiah penjualan menghasilkan keuntunagan bersih sebesar Rp. 0,17. Sedangkan pada tahun 2012 sebesar 11,75% dan selanjutnya pada tahun 2013 sebesar 7,29%.

Semakin besar angka yang dihasilkan menunjukkan kinerja yang semakin baik. Penurunan *Net Profit Margin* dari tahun ke tahun menunjukkan bahwa kinerja koperasi dalam memperoleh laba yang kurang baik. *Net profit margin* Koperasi Sari Apel Brosem selama tahun 2011 sampai dengan tahun 2013 mengalami penurunan setiap tahunnya. Menurunnya *net profit margin* dari tahun ke tahun menunjukkan kinerja koperasi yang kurang baik karena laba bersih dari setiap penjualan yang diperoleh semakin tahun semakin menurun.

Return on Investment Sari Apel Brosem pada tahun 2011 sebesar 19,70% sedangkan pada tahun 2012 mengalami penurunan sebesar 12,92% dan selanjutnya pada tahun 2013 turun sebesar 9,78%. Dapat disimpulkan bahwa *Return on Investment* Koperasi Sari Apel Brosem menunjukkan tidak efisien dalam kemampuan modal yang diinvestasikan kekeseluruhan aktiva untuk menghasilkan keuntungan dari tahun ke tahun. Penurunan *return on investment* koperasi Sari Apel Brosem selama tahun 2011 sampai tahun 2013 juga

disebabkan karena peningkatan dari jumlah keseluruhan aktiva perusahaan setiap tahunnya, tidak diikuti oleh terciptanya peningkatan keuntungan bersih yang diperoleh oleh koperasi. Hal ini menunjukkan kinerja koperasi yang kurang baik, dapat dilihat dari kemampuan total aktiva yang dimiliki oleh koperasi dalam menghasilkan keuntungan bersih yang berkurang setiap tahunnya.

Return on Equity Sari Apel Brosem pada periode tahun 2011-2013 selalu mengalami penurunan tiap tahunnya. Pada tahun 2011 sebesar 22,76% sedangkan pada tahun 2012 sebesar 15,19% dan selanjutnya pada tahun 2013 sebesar 11,63%. *Return on equity* Koperasi Sari Apel Brosem selama tahun 2011 sampai tahun 2013 mengalami penurunan setiap tahunnya. Nilai *return on equity* yang terus menurun menggambarkan kinerja perusahaan yang kurang baik, hal ini ditunjukkan dengan jumlah penghasilan bersih yang diperoleh atas modal yang ditanamkan ke Koperasi Sari Apel Brosem tahunnya semakin berkurang.

Analisis Rasio Kas, Piutang dan Rasio Profitabilitas

Tabel 1. Perbandingan Rasio Keuangan 2013-2014

Keterangan	2013	2014
Perputaran Kas	5,96 kali	8,19 kali
Periode Terikatnya Kas pada Modal Kerja	60 hari	44 hari
Perputaran Piutang	17,47 kali	19 kali
Periode Pengumpulan Piutang	21 hari	19 hari
<i>Gross Profit Margin</i>	29,34%	32,92%
<i>Operating Profit Margin</i>	10,72%	15,60%
<i>Net Profit Margin</i>	7,29%	10,57%
<i>Return On Investment</i>	9,78%	16,02%
<i>Return On Equity</i>	11,63%	19,05%

Sumber: Data Diolah

Tabel 1 menunjukkan bahwa pengelolaan kas Koperasi Sari Apel Brosem semakin membaik, nampak pada perputaran kas yang mengalami peningkatan pada tahun 2013 perputaran kas sebesar 5,96 kali pada tahun 2014 meningkat menjadi 8,19 kali sehingga periode terikatnya kas pada modal kerja semakin cepat pada tahun 2013 sebesar 60 hari pada tahun 2014 semakin cepat menjadi 44 hari. Pada pengelolaan piutang Koperasi Sari Apel Brosem juga mengalami peningkatan pada tahun 2013 sebesar 17,47 kali menjadi 19 kali yang mengakibatkan periode terikatnya kas pada modal

kerja menjadi lebih cepat, pada tahun 2013 sebesar 21 hari meningkat pada tahun 2014 sebesar 19 hari. Setelah dilakukan pengelolaan kas dan piutang efektif yang juga diikuti dengan efisiensi biaya-biaya menunjukkan rasio profitabilitas yang meningkat pada tahun 2014. Tingkat *Gross Profit Margin* (GPM) pada tahun 2013 sebesar 29,34% naik pada tahun 2014 sebesar 32,92%. Tingkat *Operating Profit Margin* (OPM) pada tahun 2013 sebesar 10,72% naik pada tahun 2014 menjadi 15,60%. Tingkat *Net Profit Margin* (NPM) pada tahun 2013 sebesar 7,29% meningkat pada tahun

2014 menjadi 10,57%. Tingkat *Return on Investment* (ROI) pada tahun 2013 sebesar 9,78% meningkat pada tahun 2014 menjadi 16,02%. Tingkat *Return on Equity* (ROE) pada tahun 2013 sebesar 11,63% pada tahun 2014 meningkat menjadi 19,05%.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan pada hasil penelitian dan pembahasan yang dilakukan oleh peneliti mengenai analisis pengelolaan modal kerja pada kas dan piutang untuk meningkatkan profitabilitas pada Koperasi Sari Apel Brosem kota Batu, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut: Berdasarkan analisis modal kerja pada kas dan piutang selama tahun 2011 sampai tahun 2013 dapat diketahui selama 3 tahun terakhir modal kerja Koperasi Sari Apel Brosem lebih banyak tertanam dalam kas. Sehingga dapat dikatakan bahwa modal kerja tersebut menjadi tidak produktif. Selain itu terjadi penurunan perputaran piutang pada tahun terakhir yaitu pada tahun 2013 yang berada di bawah standar kebijakan pengumpulan piutang yang ditetapkan dan berarti jangka waktu terikatnya modal kerja pada piutang semakin tinggi sehingga memperkecil perolehan laba. Masalah lain yang ada di dalam Koperasi Sari Apel Brosem adalah rendahnya tingkat profitabilitas, karena nilai dari *Operating Profit Margin*, *Net Profit Margin*, *Return On Investment*, *Return On Equity* mengalami penurunan tiap tahunnya. Sehingga koperasi perlu meningkatkan efisiensi pengelolaan modal kerjanya agar profitabilitas koperasi dapat ditingkatkan. Untuk menganalisis permasalahan yang ada, maka digunakan analisis *time series* terhadap rasio-rasio keuangan pada koperasi. Dengan menggunakan *time series* terhadap rasio-rasio keuangan koperasi dapat menunjukkan kondisi keuangan koperasi pada satu periode tertentu yang diharapkan dapat memberikan acuan atau pedoman bagi koperasi untuk menetapkan kebijakan manajemen dalam pengelolaan modal kerja yang efektif dan efisien untuk meningkatkan profitabilitas.

Saran

Adapun saran yang dapat diberikan kepada koperasi sebagai masukan kepada koperasi dalam mengelola modal kerja pada kas dan piutang adalah sebagai berikut: Koperasi Sari Apel Brosem harus

meningkatkan pengelolaan kas yang lebih efektif agar jumlah kas yang tersedia dapat sesuai dengan kebutuhan. Jumlah kas yang relatif kecil akan diperoleh profit yang lebih besar. Kebijakan yang dapat diambil Koperasi Sari Apel Brosem adalah menggunakan penetapan saldo optimal sehingga koperasi dapat mengelola penerimaan dan pengeluaran kas dalam perusahaan. Koperasi Sari Apel Brosem harus menjaga dan mewaspadai menumpuknya modal kerja yang tertanam dalam piutang. Untuk itu koperasi juga perlu memperhatikan kebijakan dalam menentukan jangka waktu terikatnya modal kerja dalam piutang untuk terciptanya pengelolaan piutang yang efektif. Selain itu untuk lebih meningkatkan laba dan memperkecil resiko kemungkinan tidak tertagihnya piutang, sebaiknya Koperasi Sari Apel Brosem menetapkan kebijakan piutang yang mendorong pelanggan dapat melunasi hutang secara tepat waktu. Koperasi Sari Apel Brosem sebaiknya lebih meningkatkan ketetapan dalam menentukan taksiran terhadap biaya-biaya operasional maupun non operasional agar dapat menciptakan biaya yang lebih efisien sehingga koperasi dapat menghasilkan laba bersih yang maksimal atau lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Ambarwati, Sri. 2010. *Manajemen Keuangan Lanjutan*. Edisi 1. Yogyakarta: Graha ilmu.
- Jumingan. 2010. *Analisa laporan Keuangan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Kasmir. 2011. *Pengantar Manajemen Keuangan*. Edisi pertama. Jakarta: Kencana.
- Martono dan Agus Harjito. 2005. *Manajemen Keuangan*. Yogyakarta: Ekonosia.
- Munawir, S. 2007. *Analisis Laporan Keuangan*. Edisi keempat. Yogyakarta: Liberty.
- Riyanto, Bambang. 2010. *Dasar-Dasar Pembelian Perusahaan*. Yogyakarta: BPFE.
- Sari Apel Brosem. 2013. "Tentang Sari Apel Brosem". Diakses pada 25 Agustus 2013 dari [Http://www.sariapelbrosem.com](http://www.sariapelbrosem.com).
- Sugiyono. 2011. *Metodologi Penelitian Kuantitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Syamsuddin, Lukman. 2011. *Manajemen Keuangan Perusahaan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.